

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN
RELIGIUS DI SMAN 1 SLOGOHIMO WONOGIRI**

SKRIPSI



Oleh:

DWIKI ARDIANSYAH

NIM. 201190346

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Ardiansyah, Dwiki. 2024, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk lingkungan Religius di SMAN 1 Slogohimo Wonogiri.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata kunci: Lingkungan Religius, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

Lingkungan religius merupakan kondisi atau suasana di mana nilai-nilai keagamaan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini penting untuk di bentuk di lembaga pendidikan, dengan adanya lingkungan yang religius di sekolah akan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan dalam agamanya, sehingga menjadi pribadi yang taat dengan agamanya. Jam pembelajaran agama di sekolah- sekolah terbatas, hanya satu sampai dua jam per minggunya, sehingga memerlukan kreativitas lembaga pendidikan untuk membentuk lingkungan religius di luar dari jam pembelajaran agama. Dalam mengatasi hal tersebut SMAN 1 Slogohimo memiliki cara yang cukup baik, seperti dengan menggunakan budaya, kegiatan, dan program yang menunjang pembentukan lingkungan religius di lingkungan sekolah. Semua itu diperlukannya kerja sama anatar seluruh warga sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pembentukan lingkungan religius; (2) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk lingkungan religius; (3) Dampak pelaksanaan pembentukan lingkungan religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada studi kasus tentang upaya pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian di SMAN 1 Slogohimo ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembentukan lingkungan religius dengan menggunakan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), salat berjamaah di masjid sekolah, kegiatan Rohis, program literasi Al Quran yang dilakukan sebelum pembelajaran dan Tahfidz (2) Faktor pendukung dalam membentuk lingkungan religius adalah sarana dan prasarana yang mendukung seperti adanya masjid dan peralatan ibadah, serta adanya contoh dari bapak/ibu guru dan staf sekolah dalam melaksanakan pembentukan lingkungan religius, misalnya dengan bertutur kata baik, bersikap adil dan menunjukkan kasih sayang dan pengertian terhadap siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah jam dan siswa yang mengikuti program tahfidz sedikit, serta jam pembelajaran agama yang terbatas. (3) Dampak dari pelaksanaan pembentukan lingkungan religius adalah meningkatnya minat siswa salat jamaah di masjid sekolah, meningkatkan kemampuan membaca Al Quran siswa melalui program literasi Al Quran, siswi perempuan yang menggunakan hijab semakin banyak dan adab siswa semakin baik kepada bapak/ibu guru melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam).



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Dwiki Ardiansyah
NIM : 201190346
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Lingkungan Religius di SMA N 1 Slogohimo Wonogiri

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

NIP. 198904212020122018

Ponorogo, 06 Juni 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 19506252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dwiki Ardiansyah
NIM : 201190346
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Lingkungan Religius di SMAN 1 Slogohimo Wonogiri

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

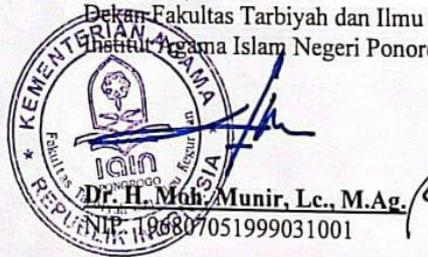
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 17 Oktober 2024

Ponorogo, 17 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji

Ketua sidang : Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M.A

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

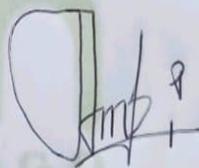
Nama : Dwiki Ardiansyah
NIM : 201190346
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti dalam Membentuk
Lingkungan Religius di SMAN 1
Slogohimo Wonogiri

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia apabila naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari seluruh tulisan ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Oktober 2024

Penulis



Dwiki Ardiansyah

201190346

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiki Ardiansyah
NIM : 201190346
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
dalam Membentuk Lingkungan Religius di SMAN 1
Slogohimo Wonogiri

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Dwiki Ardiansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	x
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	28
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	29
C. Data dan sumber data	29
D. Prosedur pengumpulan data	30
E. Teknik pengumpulan data	31
F. Teknik analisis data.....	32
G. Pengecekan keabsahan penelitian	35
H. Tahapan penelitian	37
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	39
B. Deskripsi Data.....	43
C. Pembahasan.....	56
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia, dengan pendidikan bisa menjadikan manusia menjadi seseorang yang berkualitas, memiliki intelektual dan terhindar dari yang namanya kebodohan. Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang penting dimiliki untuk manusia. Pendidikan dikatakan berhasil jika dapat menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat, serta tidak menyusahkan orang lain.¹

Pada proses pendidikan guru dapat disamaartikan sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam sebuah pembelajaran.² Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, keberadaan seorang guru masih tetap menjadi peran penting yang tidak bisa digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang paling canggih sekalipun. Guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses

¹ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73.

² Suharni, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 174.

keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.¹ Pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh kemampuan guru yang baik, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.² Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius.³

Dalam perspektif Islam guru ataupun pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu yang mandiri.⁴ Peran guru pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam penciptaan

¹ Rosmiati Ramli and Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 01 (2019): 19.

² Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* IV, no. 2 (2017): 123.

³ Nabilah Adisty Fitri, Sutarjo, and Lilis Karyawati, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1.

⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 11.

lingkungan dan budaya yang religius. Keberadaan guru pendidikan agama Islam selain memberikan teladan juga perlu untuk membentuk lingkungan yang religius yang sesuai dengan ketentuan Al Quran dan Hadis. Dalam membentuk lingkungan yang religius, perlunya guru pendidikan agama membina dan membentuk karakter ataupun akhlak siswanya dengan baik.⁵ Pada sekarang ini kebanyakan guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya terfokus pada tugasnya untuk menyampaikan materi di dalam kelas dengan jam pembelajaran yang terbatas.

Lingkungan sekolah yang religius adalah semua unsur sekolah yang meliputi guru, kepala sekolah, siswa serta tenaga nonkependidikan yang ada di sekolah, menunjukkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama dan taat menjalankan ajaran agama dalam suasana hidup rukun dan toleran antara satu dengan yang lainnya.⁶

Penciptaan suasana religius di dalam lembaga pendidikan memiliki landasan yang kuat. Setidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis negara Indonesia, yaitu Pancasila. Dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran saja, tetapi perlu adanya pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau di luar kelas, maupun di luar

⁵ Beni Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, ed. Saeful Anam (Lamongan: Academia Publication, 2021), 41.

⁶ Sumarsih Anwar, "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius Di SMA N 3 Bandung," *Edukasi* 13, no. 1 (2015): 65.

sekolah. Bahkan perlu adanya kerja sama yang harmonis dan interaktif antara warga sekolah dan para tenaga pendidik yang ada di dalamnya.⁷

Dalam skripsi Sinarmi yang berjudul “Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan”, menyebutkan bahwa masih banyak ditemukan dalam upaya menciptakan suasana religius di sekolah, masih jauh dari yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama Islam dipahami secara parsial hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja. dan dalam pelaksanaannya siswa belum sepenuhnya mengikuti sesuai dengan yang guru arahkan.⁸

Degradasi moral yang terjadi saat ini di era digital yang mana semua akses dan kebebasan informasi dengan mudahnya didapatkan. Dampak yang diberikan oleh degradasi moral mencakup semua kalangan tanpa terkecuali. Dengan kemajuan teknologi di era digital semakin membuktikan bahwa terjadinya degradasi moral sudah berada didepan kita dan begitu mengkhawatirkan. Beberapa indikator penyimpangan norma yang dilakukan oleh semua kalangan seperti penyimpangan norma agama, penyimpangan norma sosial dan penyimpangan etika kesopanan. Melihat begitu banyaknya degradasi moral yang terjadi saat ini yang dapat kita lakukan sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengurangi terjadinya degradasi moral pada era digital ialah dengan agama, karena agama adalah benteng terakhir ketika harus beradu argument dengan orang-

⁷ H Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

⁸ Sinarmi, “Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan” (IAIN Bengkulu, 2020), 15.

orang tersebut, mereka akan membawa-bawa tentang hak asasi manusia sebagai tameng perlindungan atas perilaku penyimpangan norma yang dilakukan.⁹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Slogohimo, sudah menggambarkan lingkungan religius yang cukup bagus, dengan dibuktikan ketika waktu salat dzuhur masjid sekolah selalu penuh, para siswa yang berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika bertemu, dan para siswi banyak yang sudah mengenakan hijab. Pada SMAN 1 Slogohimo juga terdapat beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam upaya menciptakan lingkungan religius diantaranya dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pembentukan lingkungan religius seperti adanya literasi Al Quran, organisasi keagamaan, dan ekstrakurikuler keagamaan dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo menjadi cukup baik, akan tetapi masih ditemukan permasalahan dalam pembentukan lingkungan religiusnya di SMAN 1 Slogohimo seperti siswa yang mengikuti program tahfidz hanya sedikit.

Hal tersebut dijelaskan, dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag, terkait keadaan religius di SMAN 1 Slogohimo, adalah sebagai berikut:

“ Di SMA sini untuk lingkungan religiusnya, bisa dibilang sudah cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mau melaksanakan salat di masjid sekolah, sikap siswa yang sopan kepada bapak/ibu guru serta didukung dengan adanya kegiatan-

⁹ Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, “Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 232.

kegiatan keagamaan, seperti adanya kegiatan literasi Al Quran yang dilakukan setiap satu minggu dua kali”¹⁰

Berdasarkan dari data di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan religius di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, ber-*akhlaqul karimah* dan unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik. Serta berperan aktif dalam wawasan global. Atas dasar pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih jauh kondisi sekolah serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan yang religius di SMAN 1 Slogohimo Wonogiri. Maka, peneliti perlu untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Lingkungan Religius di SMAN 1 Slogohimo Wonogiri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai upaya, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menciptakan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo?

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-11/2023

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius.
3. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam teori pendidikan agama Islam khususnya di sekolah pada masa-masa yang akan datang atau selanjutnya. Selain itu, penelitian di harapkan sebagai tambahan keilmuan mengenai pembentukan lingkungan religius di sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi :

a. Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan guru pendidikan agama islam, dalam membentuk lingkungan yang religius.

b. Bagi lembaga pendidik

Sebagai bahan masukan lembaga pendidik untuk membuat kebijakan tentang pembentukan lingkungan religius.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan penambah wawasan dan pengetahuan untuk memasuki dunia kerja.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam pembahasan proposal ini, peneliti membuat sistematika pembahasannya, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab pertama ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan jadwal penelitian.

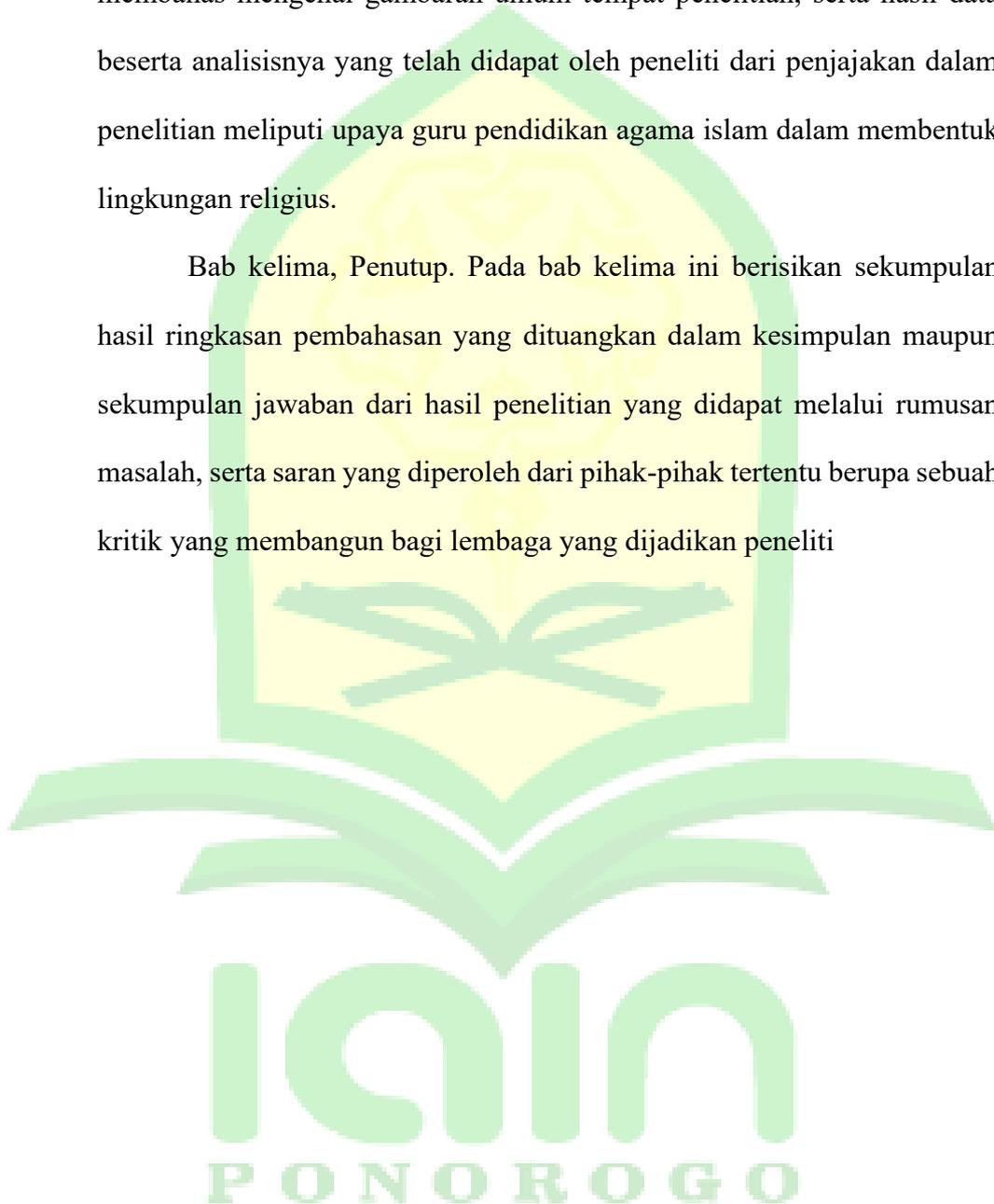
Bab Kedua, Kajian Pustaka. Pada bab kedua membahas tentang kajian teori yang akan menjadi landasan teori dalam kegiatan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ketiga ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab keempat, Hasil dan Pembahasan. Pada bab keempat ini membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian, serta hasil data beserta analisisnya yang telah didapat oleh peneliti dari peninjauan dalam penelitian meliputi upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk lingkungan religius.

Bab kelima, Penutup. Pada bab kelima ini berisikan sekumpulan hasil ringkasan pembahasan yang dituangkan dalam kesimpulan maupun sekumpulan jawaban dari hasil penelitian yang didapat melalui rumusan masalah, serta saran yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu berupa sebuah kritik yang membangun bagi lembaga yang dijadikan peneliti



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Religius

a. Pengertian lingkungan religius

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwardarminta, adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Pengertian lingkungan menurut Mohamad Soerjani bahwa lingkungan adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perilakunya dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹³ Pengertian lingkungan jika ditarik dari pengertian di atas adalah sekeliling atau sekitar, bulatan yang melingkungi, sekalian yang terlingkup di suatu daerah dan sekitarnya, termasuk orang-orangnya dalam pergaulan hidup yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaannya.

Sedangkan untuk religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang berkaitan dengan agama. Religius dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kepercayaan dan ritus. Yang

¹³ Dahlia Sarkawi, "Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan (Studi Ex Post Facto Di Akademi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Sarana Informatika Jakarta)," *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan XVI*, no. 02 (2015): 105.

pertama merupakan pendapat-pendapat (*States of opinion*), dan terdiri dari representasi-representasi. yang kedua adalah bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus. Di antara dua kategori terdapat jurang yang memisahkan cara berfikir (*thinking*) dan cara berperilaku (*doing*).¹⁴ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Jika dilihat dalam konteks pendidikan di sekolah berarti lingkungan religius adalah lingkungan atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Indikator dan Nilai-Nilai Lingkungan Religius

Adapun yang menjadi indikator dari lingkungan religius dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:¹⁶

- 1) Mampu mendorong seseorang melaksanakan agama dan kepercayaan secara benar

¹⁴ Minhaji and Nurul Qomariyah, "Religious Environment: Penciptaan Suasana Religius Di Sekolah," *LISAN AL-HAL* 10, no. 2 (2016): 235.

¹⁵ Anas Salahudin and Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 54.

¹⁶ Sinarmi, "Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan," 26.

Di dalam lembaga pendidikan indikator ini bisa didapat dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang membangun nilai-nilai religius. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan seperti; salat berjamaah di masjid sekolah, literasi Al Quran, dan juga adanya praktik ibadah lainnya.

- 2) Mampu membuat seseorang menghormati dan menghargai pemeluk agama lain.

Di sebuah lembaga pendidikan, terkadang memiliki keberagaman dalam siswa-siswinya memilih kepercayaannya. Dengan seperti itu sekolah harus bisa mendidik para siswa-siswinya supaya memiliki adab yang baik dengan siswa yang berbeda kepercayaan. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan siswa adab yang baik. Adab ini terlebih dahulu kepada bapak/ibu guru, misalnya ketika bertemu bersalaman. Dan juga para guru yang harus memberikan teladan yang baik bagi para siswa-siswinya.

Dalam membentuk lingkungan religius tentunya diperlukan adanya nilai-nilai religius yang diajarkan. Sedangkan untuk macam nilai-nilai religus tersebut ialah:

- 1) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti keimanan dengan adanya Allah dan diutusny para nabi dan rasul. Sedangkan secara terminologi Aqidah adalah perkara yang

wajib dibenarkan oleh hati menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi sesuatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁷

2) Nilai Ibadah

Secara etimologi definisi ibadah adalah mengabdikan (menghamba). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'ibadah berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari oleh ketaatan dalam mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dapat diartikan juga sebagai segala usaha lahir dan batin, sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Nilai ibadah sangat penting untuk ditanamkan sejak masa anak-anak supaya mereka menyadari arti pentingnya ibadah kepada Allah Swt.

3) Nilai *Ruhul Jihad*

Pengertian Jihad menurut M. Quraish Shihab tersebut dapat diartikan sebagai usaha secara total sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak berhenti sebelum tujuan itu.¹⁸

¹⁷ Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah* 12, no. 1 (2017): 4.

¹⁸ Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab," *Cendekia* 13, no. 1 (2015): 6.

Hal ini di dasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah, hablum min al-nass, dan hablum min al-alam*. Dengan adanya jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak dapat di definisikan sebagai sesuatu yang melekat di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang.

5) Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena keteladanan adalah faktor penggerak motivasi umat manusia untuk melakukan sesuatu hal melalui tokoh idola atau yang di kagumi.

6) Nilai amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya adalah dapat di percaya sedangkan dalam kepemimpinan diartikan sebagai tanggung jawab. Nilai amanah merupakan nilai universal dimana dalam penerapannya harus melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai amanah di terapkan dengan baik maka timbullah suatu akhlak baik

pada diri seseorang, dan apabila nilai ini tertanam dan melekat pada setiap individu maka akan terbentuklah budaya religius. Nilai yang tidak kalah penting untuk di tanamkan pada diri umat manusia adalah nilai ikhlas. Ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Oleh karena itu perlu menanamkan nilai ikhlas sejak dini¹⁹. Nilai-nilai religius ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam agama atas keberagaman dan harus ada pada setiap insan, serta setiap manusia yang memiliki agama.

c. Lingkungan Religius di Sekolah

Lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai sesuatu yang terlihat dan terdapat di sekolah, baik itu alam sekitar maupun individu yang terdapat di dalamnya.²⁰ Dalam penciptaan suatu lingkungan yang bernuansa Islami (religius) suatu kemestian dalam proses pembelajaran Islam. Setiap aktivitas yang ada atau yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah itu.²¹

Penciptaan lingkungan religius sangat penting dilakukan di sekolah maupun madrasah, karena dengan adanya hal tersebut mampu meningkatkan spiritual pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia. Penciptaan lingkungan religius di sekolah dapat

¹⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 69–70.

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 5.

²¹ Budi Harto, "Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib* 14, no. 2 (2011): 194.

dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan keagamaan lainnya, serta adanya tradisi di sekolah yang dilakukan secara konsisten sehingga terbentuknya lingkungan sekolah yang religius.²² Dalam usaha mengembangkan suasana religius pada sekolah bagi peserta didik, akan lebih banyak dengan cara praktik ajaran Islam baik secara langsung oleh siswa maupun melalui apa yang dipraktikkan oleh guru-guru, Dalam pelaksanaan praktik keagamaan tersebut dilakukan dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan luar sekolah (rumah). Praktik di lingkungan sekolah diterapkan ketika siswa mulai masuk gerbang dan berakhir ketika siswa mulai meninggalkan sekolah.²³

d. Tujuan Lingkungan Religius

Tujuan membentuk lingkungan religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan

²² Harits Azmi Zanki, "Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah" (Indramayu: Adab, 2021), 13.

²³ Kamra Yul, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di SMP N 13 Kota Bengkulu," *Al-Bahtsu* 4, no. 2 (2019): 163.

yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Selain itu, pembentukan lingkungan religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah Allah.²⁴

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Lingkungan Religius

a. Upaya Pembentukan Lingkungan Religius di Sekolah

Definisi upaya menurut kamus etimologi memiliki arti yang didekati atau pendekatan untuk menciptakan suatu tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “upaya” berarti usaha, ikhtiar dalam mencapai maksud atau tujuan tertentu.²⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, kata upaya dapat diartikan sebagai usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya); dan daya upaya²⁶. Menurut poewardaminta bahwa pengertian upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²⁷ Merujuk pada pengertian kata upaya di atas, maka dapat disimpulkan secara sederhana jika upaya adalah suatu usaha atau

²⁴ Chabib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 135–36.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

²⁶ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 714.

²⁷ Peter Salim and Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

ikhtiar untuk bisa mencapai suatu maksud atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan semua pikiran dan tenaga.²⁸

Pengertian Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁹ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Penciptaan lingkungan religius sangat penting dilakukan di sekolah maupun madrasah, karena dengan adanya hal tersebut mampu meningkatkan spiritual pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia. Penciptaan lingkungan religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan keagamaan lainnya,

²⁸ Ramiyanto, *Upaya-Upaya Hukum Perkara Pidana Di Dalam Hukum Positif Dan Perkembangannya* (Palembang: Citra Aditya Bakti, 2019), 7.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

serta adanya tradisi di sekolah yang dilakukan secara konsisten sehingga terbentuknya lingkungan religius.³⁰ Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat mengembangkan upaya pembentukan lingkungan religius sebagai berikut³¹:

- 1) Menebarkan ucapan salam. Pada kegiatan ini, guru dapat senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah, mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya; dan menyapa guru lainnya dengan ucapan salam terlebih dahulu.
- 2) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.
- 3) Pengajian dan baca tulis Al Quran. Pada kegiatan ini upaya guru pendidikan agama Islam adalah bertadarus Al Quran di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius di sekolahnya, senantiasa mengajak anak didiknya untuk belajar membaca dan memahami Al Quran, dan berupaya menghidupkan kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan
- 4) Kegiatan praktik ibadah. Pada kegiatan ini, guru pendidikan agama Islam berupaya melaksanakan kegiatan praktik ibadah

³⁰ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 13.

³¹ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 11, no. No. 2 (2013): 150.

shalat di sekolah, mengingatkan anak didiknya untuk mempraktikkan kehidupan keagamaan di sekolah, dan memberikan keteladanan dalam mempraktikkan *amaliyah* ibadah kepada anak didiknya.

- 5) Kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini, guru berupaya untuk mengajak maupun mengarahkan siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru yang lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.

Dalam melakukan upaya pembentukan lingkungan religius, perlu untuk diketahui terkait apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambatnya. Dalam sebuah penelitian di SMP N 1 Camplong yang dilakukan oleh Ismail, Saniri, Abu Samsuddin & Moh. Taufiqurrahman, menemukan beberapa hal yang menjadi faktor penunjang dan penghambtanya sebagai berikut: profesionalisme guru SMP Negeri 1 Camplong, sarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Camplong, dan adanya tata tertib (TATIB). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Camplong, serta terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis

maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan sekolah dalam penciptaan suasana religius dengan sebaik-baiknya.³² Umumnya setiap satu sekolah dengan sekolah yang lainnya akan meneukan faktor penunjang dan faktor penghambat yang berbeda.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah kajian mengenai hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihan dan Patsun, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Kasus di MA Hasan Jufri Bawean), tahun 2020, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian karakteristik budaya religius di MA Hasan Jufri Bawean MA. Hasan Jufri karakter budaya religius yang diterapkan di MA. Hasan Jufri ada 7 yaitu: (1) memakai kopiah dan baju islami, (2) budaya salam, sapa, senyum, sopan da santun (5S), (3) pembacaan doa bersama sebelum

³² Ismail et al., "Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMP Negeri 1 Camplong," *Kabilah* 3, no. 2 (2018): 187.

memulai pelajaran, (4) salat dhuha berjamaah, (5) shalat dzuhur berjamaah, (6) tausiyah tujuh menit/kultum, (7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan salah satu Strategi Guru PAI dalam Menerapkan budaya religius di MA Hasan Jufri Bawean adalah (1) Internalisasi nilai, (2) Pemberian *reward* dan *punishment*, (3) Pembiasaan, (4) Keteladanan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarmi, Upaya Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Pendidikan Agama, tahun 2020, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Metode Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan diimplementasikan kedalam beberapa program yaitu 1) Bhawikarsu religi, sebuah kegiatan literasi di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu dengan membaca surat-surat pendek dari Al Quran Juz 30 (Juz Amma) 2) program membaca Al Quran dengan metode bil qolam. 3) tahfidz Al Quran, 4) Kultum dan 5)

Berbusana Muslim. Adapun faktor pendukung dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan yaitu 1) kepercayaan orangtua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. 2) Faktor yang mendukung selanjutnya adalah membangun networking yang baik. Sedangkan faktor yang menjadi hambatan dalam menciptakan suasana religius di SD Negeri 17 Bengkulu Selatan adalah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan-kegiatan sekolah. Kontinuitas atau kesinambungan keikhlasan para guru dalam mengawal kegiatan sekolah ini dicermati dan disadari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP N 44 Bandung, pada tahun 2020. Universitas Pendidikan Islam.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sangat penting, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa. Dengan diterapkannya budaya religius siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan besar pengaruhnya terhadap sikap dan pengamalan ajaran agama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMPN 44 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan hasil dari program budaya religius di SMP N 44 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru

PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP N 44 Bandung ini bisa dikatakan cukup berhasil, khususnya dalam merubah akhlak atau perilaku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Solihan dan Patsun, tahun 2020, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, STAI Hasan Jufri Bawean Gersik	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti terkait membentuk budaya atau lingkungan yang religius dengan menggunakan beberapa kegiatan yang mampu meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada subjek yang menggunakan MA, waktu penelitian pada 2020 dan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitiannya adalah di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean dan juga pada penelitian ini tidak menjelaskan dampak dalam pembentukan lingkungan atau

			budaya yang religius
2.	Sinarmi, 2020, Upaya Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan, IAIN Bengkulu	Persamaan pembahasan dengan skripsi tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius dengan menggunakan beberapa program, dan juga dalam penelitian ini juga sama ada faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk lingkungan religius.	Perbedaannya penelitian ini terletak pada subjek yang menggunakan SD, waktu penelitian pada tahun 2020 dan tempat penelitiannya di SD N 17 Bengkulu Selatan serta dalam penelitian ini tidak dilengkapi dengan dampak dari upaya penciptaan suasana religius
3.	Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah, tahun 2020, Upaya Guru Pendidikan Agama	Persamaan dengan jurnal ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya	Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjek SMP, waktu penelitian pada

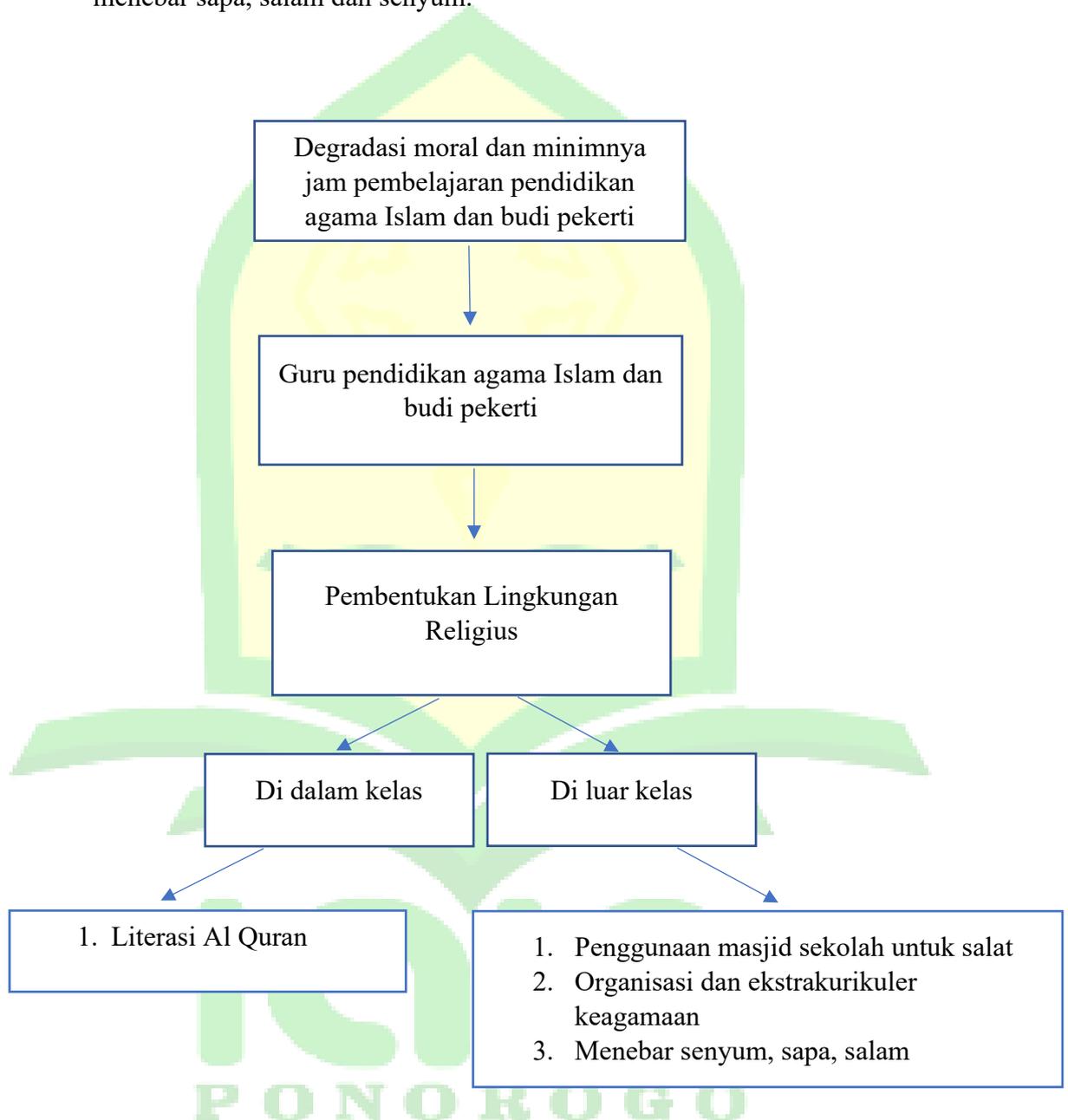
	Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP N 44 Bandung, Universitas Pendidikan Islam.	guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya religius dan adanya pembahasan mengenai hasil atau dampaknya.	tahun 2020 dan tempat penelitiannya dilakukan di SMP N 44 Bandung.
--	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Sudah diketahui jika pada zaman sekarang degradasi moral para siswa mulai terlihat, dan juga untuk pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, terkhususnya di sekolah umum hanya berlangsung selama kurang lebih satu jam. Padahal pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sebenarnya cukup penting. Dengan hal tersebut menuntut para guru pendidikan agama Islam harus mampu untuk memaksimalkan pembelajaran yang hanya berlangsung selama satu jam tersebut dan juga perlu adanya inovasi dari guru untuk bisa memberikan pengetahuannya walaupun di luar jam pembelajaran. Membentuk lingkungan religius sangatlah membantu guru pendidikan agama Islam untuk bisa memberikan ilmunya kepada para siswanya.

Dalam proses pembentukan lingkungan religius di sekolah tentunya guru pendidikan agama Islam, tidak dapat berdiri sendiri, tetapi juga membutuhkan bantuan dari guru dan staf lainnya, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan yang

dapat membentuk lingkungan religius yang dilakukan di dalam kelas adalah melalui tadarus Al Quran dan yang dilakukan di luar kelas adalah dengan organisasi keagamaan, penggunaan masjid untuk salat dan juga kegiatan menebar sapa, salam dan senyum.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitian serta latar belakang masalah yang diangkat dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen).³³ Peneliti disini, melakukan pengamatan serta melihat upaya pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo. Ketika di lapangan peneliti menemukan dan menggali data dengan melakukan observasi langsung pelaksanaan pembentukan lingkungan religius dan memperoleh data lain dengan wawancara dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif dengan mendalami sebuah kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.³⁴ Penelitian kualitatif ini berfokus pada upaya guru

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

³⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Peneliti memilih lokasi ini karena ditemukannya budaya, program, kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan lingkungan religius. Hal ini memberikan kesempatan yang baik untuk mengamati dan memahami bagaimana pembentukan lingkungan religius di lingkungan sekolah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu dimulai dari awal bulan Oktober sampai awal bulan Desember 2023. Sesuai dengan penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah kunci untuk mengungkap makna dan sekaligus sebagai alat untuk mengumpulkan data. Sehingga, peneliti harus terlibat secara penuh dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut;

1. Data primer

Data primer disebut data asli adalah sebuah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.³⁵ Sumber dari data primer didapatkan secara langsung melalui wawancara kepada narasumber penelitiannya. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag, Bapak Badrus Sholih, S. Pd. I., Kepala Sekolah, SMAN 1 Slogohimo Ibu Kuntari Purwaningsih, S.S. dan siswa kelas XII Dimas Aji Santoso.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang ada, sehingga peran peneliti disini adalah sebagai tangan kedua.³⁶ Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa website profil SMAN 1 Slogohimo, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan lingkungan religius.

D. Posedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, prosedur dalam melaksanakan penelitian dilakukan dengan beberpa tahapan. Tahapan pertama diawali dengan tahapan persiapan, disini peneliti melakukan beberapa kegiatan, diantaranya pengurusan izin penelitian dari IAIN Ponorogo lalu diberikan ke tempat penelitian SMAN 1 Slogohimo, selanjutnya menyusun beberapa instrumen untuk menggali informasi mengenai penelitian, khususnya instrumen wawancara kepada narasumber dan juga panduan observasi/pengamatan di lokasi penelitian.

³⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Dodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisihng, 2005), 68.

³⁶ Ibid,68

Kemudian tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana peneliti melakukan pengambilan data dari beberapa narasumber ataupun observasi secara langsung dilapangan demi memperoleh data, dilanjutkan dengan menganalisis hasil temuan data dilapangan di kelompokkan sesuai dengan kebutuhan dari isi penelitian.

Adapun tahapan terakhir dari penelitian ini adalah, peneliti menuliskan hasil dari tahapan sebelumnya serta pembahasan penelitian untuk kemudian menjadi naskah skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung ke lokasi objek penelitian. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.³⁷ Penelitian yang dilakukan ini ialah jenis observasi/pengamatan secara langsung. Jadi, peneliti langsung melakukan pengamatan lapangan di lokasi penelitian SMAN 1 Slogohimo tentang pelaksanaan pembentukan lingkungan religius dan observasi ini berbentuk non partisipan, artinya dalam proses pengamatan ini tidak terlibat subjek penelitiannya dan

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 58–66.

hanya pengamat untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara dalam pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.³⁸ Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan mengikuti ranah instrumen wawancara yang telah dikonsultasikan kepada pembimbing untuk menemukan dan menggali data serta menjawab rumusan masalah. Dalam wawancara ini terdapat beberapa informan dari SMAN 1 Slogohimo, yaitu guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag dan Bapak Badrus Sholih, S. Pd. I., Kepala Sekolah Ibu Kuntari Purwaningsih, S.S. serta siswa kelas XII Dimas Aji Santoso.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk menggali penelitian ini berupa foto-foto kegiatan di SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius, serta dari website profil sekolah, untuk melengkapi dan mendukung data-data yang sudah didapat dari hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 Slogohimo Wonogiri.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep analisis data kualitatif yang bersifat interaktif serta

³⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 56.

dilakukan secara terus menerus dalam setiap tahap penelitian, sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Data yang diperoleh tersebut diperoleh secara bertahap sampai tuntas. Dalam analisis data terdapat uraian kegiatan data, yakni dengan mengumpulkan data, memilih isi utama, meringkas data, fokus pada tujuan penelitian, dan mengklarifikasi data. Kemudian data yang diperoleh peneliti pada saat wawancara apabila jawaban dari informan dirasa belum memuaskan, maka peneliti dapat kembali mengajukan pertanyaan kembali hingga tahap data yang diperoleh telah kredibel dan memuaskan.³⁹

Berdasarkan dari prosedur tersebut, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti perlu melakukan beberapa tahap, diantaranya Kegiatan analisis data menurut Miles, Huberman dan sadana merupakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi). Sedangkan pada teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif juga mencakup data dari hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data serta triangulasi. Adapun tahapan analisis data tersebut sebagai berikut:⁴⁰

1. Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan pada saat pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan siswa SMAN 1

³⁹ Samaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 2.

⁴⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992).

Slogohimo. Serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan pembentukan lingkungan religius, wawancara dengan narasumber serta dokumen tertulis lainnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Perolehan data yang berasal dari lapangan tentu jumlahnya tidak sedikit, maka dengan hal itu peneliti harus cermat dalam mencatat seluruh data yang diperoleh secara rinci dan juga meneliti kembali data yang diperoleh. Kegiatan mereduksi data merupakan merangkum data, memilah data yang pokok (utama), dan memfokuskan pada data yang penting, kemudian dilakukan analisis dari tema dan polanya serta yang terakhir membuang data yang tidak dibutuhkan.⁴¹ Data yang telah dikumpulkan dari berbagai bentuk baik berupa kata-kata, narasi maupun tulisan selanjutnya oleh peneliti dipilah dan dipilih mana data yang sekiranya dapat digunakan dan mana data yang tidak layak untuk digunakan. Data yang digunakan oleh peneliti secara rinci adalah sebagai berikut, yakni upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dengan detail yang dilakukan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau cara lain yang memungkinkan pembaca untuk memahami dengan mudah. Upaya membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo dilakukan

⁴¹ Basro Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Tahta Media Group, 2022), 247.

dengan menggunakan beberapa cara, seperti kegiatan, budaya, dan program. Dengan adanya hal tersebut mempermudah terciptanya sebuah lingkungan pendidikan yang religius.

4. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Menggambarkan konklusi atau memverifikasi merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diharapkan oleh peneliti merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum ada, ada yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang jelas, sehingga setelah penelitian dapat diketahui secara jelas. Sehingga, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan 33 jawaban dari seluruh rumusan masalah yang sejak awal dirumuskan, namun juga kemungkinan berubah. Hal ini karena rumusan masalah di awal hanya bersifat sementara dan akan berubah dan berkembang setelah menggali data di lapangan.⁴²

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan penelitian menggunakan strategi:

1. *Triangulation*

Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.

⁴² Johan Setiawan and Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 212.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai melalui; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah dan (5) membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Ketekunan Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Peneliti melakukan ketekunan penelitian sebanyak lima kali ke SMAN 1 Slogohimo.

3. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keiuksertaan dalam penelitian ini menentukan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti sekaligus sebagai instrument tinggal dilapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperoleh data dan mendapatkan data sebanyak mungkin.⁴³ Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian 30 menit sampai dengan satu jam di lapangan.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Moleng, dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan menjadi lima tahap utama, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1. Tahapan pra lapangan

Dalam tahap ini ada enam tahap yang perlu dilakukan peneliti, dalam tahap ini ada satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, diantaranya: Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada saat tahap ini, mengumpulkan data yang berkaitan dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo.

3. Tahap analisis data

⁴³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 332.

⁴⁴ Agni Rizkita Amanda, *Langkah Praktis Untuk Membantu Penyusunan Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 23.

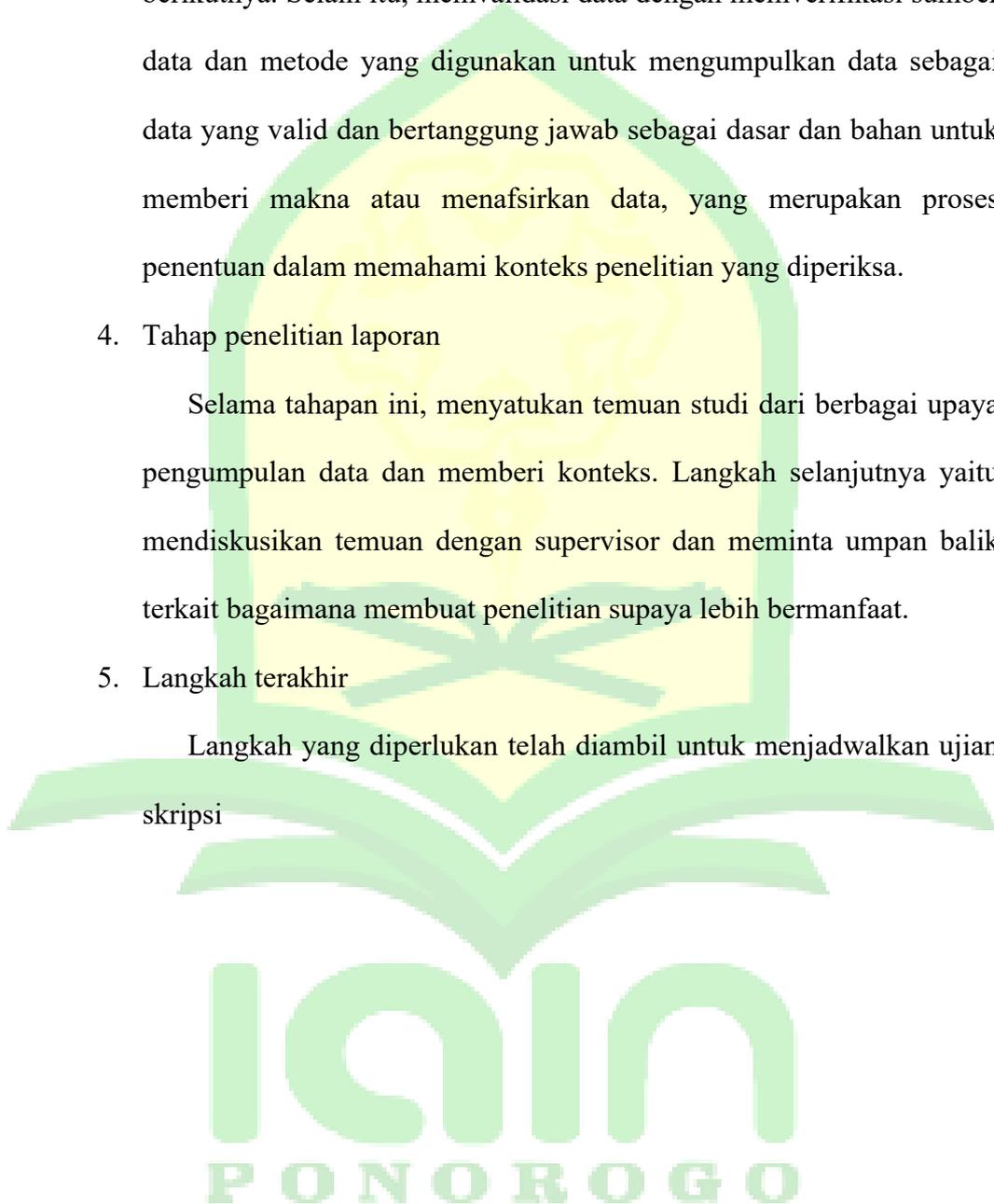
Data yang sudah terkumpul melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi harus diolah, diorganisir, dan diinterpretasikan sebelum dilanjutkan ke tahap proses penelitian berikutnya. Selain itu, memvalidasi data dengan memverifikasi sumber data dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai data yang valid dan bertanggung jawab sebagai dasar dan bahan untuk memberi makna atau menafsirkan data, yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang diperiksa.

4. Tahap penelitian laporan

Selama tahapan ini, menyatukan temuan studi dari berbagai upaya pengumpulan data dan memberi konteks. Langkah selanjutnya yaitu mendiskusikan temuan dengan supervisor dan meminta umpan balik terkait bagaimana membuat penelitian supaya lebih bermanfaat.

5. Langkah terakhir

Langkah yang diperlukan telah diambil untuk menjadwalkan ujian skripsi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak geografis SMAN 1 Slogohimo

SMAN 1 Slogohimo merupakan sekolah menengah atas negeri yang beralamat di Dusun Sanan, Desa Waru, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Sekolah ini berada di area persawahan Jalan Slogohimo-Purwantoro Km. 1. Sekolah ini terletak di Timur SMPN 1 Slogohimo.⁴⁵

2. Sejarah SMAN 1 Slogohimo

SMA N 1 Slogohimo beridiri pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 25 Juni 1999. lahan yang digunakan sebagai gedung SMA, dulunya adalah lahan pertanian/persawahan yang dimiliki oleh warga Dusun Sanan, Desa Waru, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri.

Pada saat proses pengembangan gedung SMA, awalnya jumlah siswa yang belajar di SMAN 1 Slogohimo sudah mencapai 3 kelas, namun pada saat itu, proses belajar-mengajar harus meminjam gedung SMPN 1 Slogohimo, hanya saja, siswa-siswi SMPN I Slogohimo melakukan proses belajar-mengajar pada pagi hari dan selanjutnya siswa-siswi SMAN 1 Slogohimo melangsungkan proses belajar – mengajar pada sore hari.

⁴⁵ Lihat Trasnkip Observasi Nomor 01/O/09-10/2023

Pada tahun pertama SMA berdiri, proses mengajar masih diampu oleh Bapak/Ibu guru dari SMA N 1 Jatisrono. Sejalan dengan itu, Kepala Sekolah SMAN 1 Slogohimo mengalami pergantian, yaitu:

- a. Drs. H. Suparno, M.Pd (1999 – 2000)
- b. Drs. Budianto (2000 – 2002)
- c. Drs. Suprpto (2002 – 2006)
- d. Drs. Suparno, M. Pd (2006 - 2009)
- e. Dra. Yuli Bangun Nursanti, M. Pd (2009 –2012)
- f. Drs. Nursahid (2012 –2014)
- g. Singgih Santoso, S. Pd, M. Pd. Si (2014 – 2020)
- h. Drs. Suprpto, M.Pd (2020 – 2021)
- i. Kuntari Purwaningsih, S.S (2021-sekarang)

Dalam proses pembelajaran, SMA N I Slogohimo menyediakan dua program studi yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada Tahun 2010 dibuka Program Khusus Bakat Istimewa Olahraga (KBIO) yang dicetuskan oleh bu Arni Dyah Retnowati dan pada tahun 2014 Tim Pengembang Sekolah membuka program tambahan Seni yang meliputi Seni Karawitan, Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari.

Selain KBIO dan Program Seni SMAN 1 Slogohimo juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya⁴⁶ :

- a. OSIS
- b. Pramuka

⁴⁶ Website <https://sman1slogohimo.school.blog/2016/12/11/sejarah-singkat/> , diakses 17 Maret 2024, pukul 11.59.

- c. PMR
- d. Rohis
- e. Silat
- f. Tahfidz

3. Visi dan misi

Visi

Mewujudkan generasi yang berprestasi unggul, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berbudaya, beriman, berwawasan lingkungan dan berjiwa nasionalis.

Misi

- a. Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran terbaik bagi peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, berprestasi unggul dan berbudi pekerti luhur;
- b. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan peserta didik, mengembangkan potensi diri serta menumbuhkan kepedulian dan empati sosial
- c. Mengembangkan karakter peserta didik menjadi manusia yang jasmani dan rohani serta menumbuhkan jiwa sportifitas;
- d. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal sebagai akar pembentukan jiwa nasionalis;
- e. Mengembangkan kegiatan warga sekolah untuk pelestarian lingkungan;

- f. Mengembangkan kehidupan beragama pada warga sekolah untuk membentuk insan beriman dan bertaqwa⁴⁷

4. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Slogohimo

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Secara umum sarana dan prasarana di SMAN 1 Slogohimo sudah lengkap, seperti: ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang kesenian, ruang menjahit, kamar mandi, perpustakaan, masjid sekolah, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, laboratorium kimia, koperasi, ruang TU, ruang UKS, ruang OSIS, Wifi, LCD proyektor, papan tulis, parkir guru dan parkir siswa.

5. Keadaan guru dan siswa SMAN 1 Slogohimo

a. Keadaan guru dan karyawan SMAN 1 Slogohimo

Dalam lingkungan pendidikan keberadaan pendidik yang berkualitas bisa menentukan hasil dari kegiatan pembelajaran, selain dari segi kualitas, jumlah pendidik yang memadai juga akan mendukung kemajuan suatu lembaga pendidikan. Di SMAN 1 Slogohimo sendiri memiliki 65 tenaga pendidik beserta para karyawan lainnya, seperti tenaga administrasi sekolah, penjaga perpustakaan dan petugas keamanan sekolah.

b. Keadaan siswa SMAN 1 Slogohimo

Jumlah siswa yang masuk di SMAN 1 Slogohimo ini tidak tetap, tetapi cukup stabil dari tahun ke tahunnya. Jumlah peserta didik

⁴⁷ Website <https://sman1slogohimo.school.blog/2016/12/11/48/>, diakses 17 Maret 2024, pukul 12.02

seluruhnya pada tahun 2023/2024 adalah 839. Dengan jumlah laki-laki 365 dan perempuan 487. Agama para peserta didik di SMAN 1 Slogohimo bermacam-macam, ada yang Islam, Kristen, Khatolik, dan Budha.⁴⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembentukan Lingkungan Religius di SMAN 1 Slogohimo

Lingkungan religius adalah sebuah tempat yang mampu memberikan nilai-nilai keagamaan dan mampu diwujudkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan religius diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang memegang peran penting dalam pelaksanaannya. Di masa sekarang ini lingkungan yang religius diperlukan, karena banyaknya terjadi degradasi moral pada anak-anak zaman sekarang, hal ini dibuktikan dengan adanya kasus perundungan dan tawuran antar pelajar. Membentuk lingkungan yang religius di sekolah, diperlukan kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai religius sehingga bisa menunjang pembentukan lingkungan religius itu sendiri.

Di dalam menciptakan sebuah lingkungan yang religius, tentunya perlu mengandung sebuah nilai-nilai religius. Di SMAN 1 Slogohimo sendiri sudah terlihat beberapa nilai-nilai religiusnya . seperti penjelasan

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-10/2023

dari Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag. Selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo, sebagai berikut:

“Nilai-nilai religius yang sudah nampak di sini ada nilai Aqidah dibuktikan dengan mereka semua memiliki agama dan keyakinan, nilai ibadah bisa kita lihat dengan literasi quran dan siswa yang salat di masjid sekolah, nilai akhlak yang mana siswa setiap kali bertemu dengan bapak/ibu guru akan bersalaman, dan juga nilai keteladanan dari bapak/ibu guru yang berusaha untuk menjadi contoh terbaik bagi siswanya”⁴⁹

Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Badrus Badrus Sholih, S. Pd. I selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sebagai berikut:

“Nilai-nilai religius itu sebenarnya banyak, tapi menurut saya nilai religius yang sudah terlihat di SMA sini ada nilai ibadah, nilai aqidah, nilai keteladanan, dan nilai akhlak. Semua nilai-nilai ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan kami seperti salat di masjid sekolah, literasi Al Quran, dan kegiatan yang mengandung nilai keagamaan lainnya.”⁵⁰

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan jika di SMAN 1 Slogohimo sudah terlihat nilai-nilai religius yang cukup bagus. Nilai-nilai religius ini tentunya penting untuk dimiliki, karena dengan adanya nilai-nilai religius akan mempermudah dalam pembentukan lingkungan sekolah yang religius.

Lingkungan religius menjadi nilai tambah jika bisa dibentuk di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Bapak Badrus Sholih, S. Pd. I selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dalam pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-10/2023

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-10/2023

dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius adalah sebagai berikut:

“Setiap sekolah tentunya mempunyai cara tersendiri dalam membentuk lingkungan religius, di SMA sini dalam membentuk lingkungan religius yaitu dengan melalui beberapa kegiatan, kegiatan itu ada literasi Al Quran, penggunaan masjid sekolah untuk salat, organisasi keagamaan, dan juga mengajarkan adab kepada siswa, contoh kecilnya yaitu dengan bersalaman”.⁵¹

SMAN 1 Slogohimo sudah melakukan beberapa upaya di dalam kelas maupun diluar kelas yang bisa membentuk lingkungan religius. Dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan beberapa pelaksanaan pembentukan lingkungan religius yang sudah dilakukan.

a. Program literasi Al Quran



Gambar 4.1 Program Literasi Al Quran

Sudah banyak sekolah yang menerapkan literasi Al Quran, akan tetapi setiap sekolah mempunyai masing-masing kebijakan dalam melaksanakannya. Kegiatan literasi Al Quran yang berjalan di SMAN 1 Slogohimo dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, kegiatan ini dilakukan selama 15 menit yang dilakukan di dalam

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-10/2023

ruang kelasnya, dengan siswa membaca sendiri bagian mereka masing-masing. Saat kegiatan literasi berlangsung guru yang mengajar pada jam tersebut akan mengawasi jalannya kegiatan literasi Al Quran. Bagi para siswa yang belum bisa membaca Al Quran, akan membaca Iqra. Adapun yang dituturkan oleh Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag. Selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo, sebagai berikut:

“Di SMAN 1 Slogohimo terdapat program literasi Al Quran yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis selama 15 menit, program ini dilakukan di Jam pertama sebelum pembelajaran dimulai, bagi siswa yang belum bisa membaca Al Quran akan membaca iqro, untuk siswa yang bisa membaca Al Quran sini sudah banyak, dan yang iqro hanya tinggal beberapa orang saja perkelsanya”⁵²

Dengan adanya kegiatan literasi Al Quran ini, diharapkan para siswa terbiasa dengan membaca Al Quran dan juga bagi siswa yang belum bisa memmbaca Al Quran, akan termotivasi untuk membaca Al Quran. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Kuntari Purwaningsih, S.S, selaku kepala sekolah SMAN 1 Slogohimo, sebagai berikut

“Tujuan diadakannya kegiatan literasi Al Quran ini yaitu, supaya siswa terbiasa untuk membaca Al Quran dan meningkatkan motivasi siswa yang belum bisa membaca Al Quran, karena Al Quran merupakan kitab suci umat islam, sehingga wajib hukumnya untuk belajar dan memahaminya”⁵³

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-10/2023

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-10/2023

b. Budaya salat berjamaah di masjid sekolah



Gambar 4.2 Budaya Salat Berjamaah

SMAN 1 Slogohimo sudah memiliki masjid di area sekolahnya. Dengan adanya masjid tersebut dapat mempermudah para warga sekolah untuk beribadah. Kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Slogohimo sudah menerapkan sistem *full day school*, jadi untuk jam pulang sekolah sekitar jam 15.30 WIB. Dengan begitu untuk jam salat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Selain digunakan untuk salat dzuhur, masjid sekolah juga digunakan untuk melakukan salat jumat, salat duha dan salat ashar. Walaupun untuk yang melakukan salat duha dan ashar masih belum sebanyak ketika salat dzuhur. Seperti penjelasan dari Bapak Badrus Sholih, S. Pd. I. sebagai berikut:

“Salat berjamaah di masjid ketika salat dzuhur sudah berjalan dengan baik, dengan di buktikan bahwa setiap jam salat dzuhur masjid dipenuhi para guru dan siswa yang ingin melakukan salat berjamaah, sampai terkadang salat berjamaahnya dibuat menjadi beberapa kloter, Selain digunakan untuk salat dzuhur berjamaah, Masjid SMA juga digunakan untuk salat jumat berjamaah,

karena mengingat jam pulang sekolah di hari Jumat juga sampai jam 15.30 WIB, dan untuk yang menjadi imam maupun yang mengisi khutbah biasanya dari guru PAI atau guru lainnya yang berkompeten dan di masjid SMA ketika jam istirahat pertama, pasti ada beberapa siswa yang melakukan salat duha, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak”.⁵⁴

c. Organisasi Rohis dan ekstrakurikuler tahfidz



Gambar 4.3 Kegiatan Organisasi Keagamaan Rohis



Gambar 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz

Di SMAN 1 Slogohimo memiliki organisasi keagamaan atau yang biasa disebut dengan Rohis. Dalam menciptakan lingkungan yang religius jika memiliki organisasi keagamaan atau Rohis akan menjadi lebih mudah, karena dengan adanya organisasi tersebut, semua kegiatan keagamaan seperti mabit, rikhlah, liqo dan lainnya dapat berjalan dengan didampingi oleh Pembina. Pembina di dalam

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-10/2023

organisasi ini adalah bapak/ibu guru pendidikan agama Islam.

Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag. Menjelaskan bahwa:

“SMA sini punya organisasi rohis, Saya sebagai pembina rohis di SMA sini sangat senang, karena dengan adanya organisasi ini saya bisa membimbing anak-anak untuk melakukan kegiatan keagamaan yang positif, seperti; mabit, liqo dan rikhlah, dengan adanya organisasi rohis ini, diharapkan bisa menjadi contoh yang baik untuk para siswa SMAN 1 Slogohimo ini”.⁵⁵

Selain organisasi rohis, SMAN 1 Slogohimo juga memiliki ekstrakurikuler Tahfidz. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Rabu setelah pulang sekolah. Tahfidz ini dilakukan dengan cara para siswa melakukan hafalan ayat suci Al Quran. Tidak hanya sekedar menghafal, para siswa juga akan diajari terkait cara membaca ayat Al Quran yang benar. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kuntari Purwaningsih, S.S, selaku kepala SMAN 1 Slogohimo:

“Ekstra Tahfidz ini kegiatan yang bisa dibilang baru dilakukan di SMA ini, kegiatan ini dilakukan setiap hari Rabu sepulang sekolah, dengan para siswa menyetorkan hafalannya kepada guru yang sudah kami carikan. Walaupun siswa yang mengikuti kegiatan ini hanya beberapa siswa saja, tetapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk mereka yang mengikuti kegiatan Tahfidz ini”.⁵⁶

Dalam menciptakan lingkungan religius akan lebih mudah jika memiliki organisasi dan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohis dan Tahfidz ini. Kegiatan yang dilakukan tentunya

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-10/2023

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-10/2023

mengandung nilai-nilai religius yang sangat penting dimiliki oleh para siswa khususnya.

d. Budaya 3S (Senyum, Sapa dan Salam)



Gambar 4.5 Budaya 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

Pada zaman sekarang ini penanaman adab sangatlah penting untuk dilakukan. Di SMAN 1 Slogohimo memiliki kegiatan yang mampu membentuk adab yang baik untuk para siswanya. Kegiatan untuk membentuk adab yang baik di SMAN 1 Slogohimo salah satunya adalah dengan budaya 3S (senyum, sapa dan salam). kegiatan ini diharapkan para siswa bisa memiliki adab yang baik kepada bapak/ibu guru maupun kepada orang yang lebih tua dari mereka. Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag. Menjelaskan bahwa “SMA sini ada budaya 3S (senyum, sapa dan salam). Pada setiap harinya akan ada guru di depan gerbang menyambut kedatangan para siswa dan bersalaman, selain itu juga setiap kali para siswa bertemu dengan bapak/ibu dianjurkan untuk bersalaman”.⁵⁷

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-10/2023

Dari adanya kegiatan ini diharapkan para siswa dapat memiliki adab yang baik kepada bapak/ibu guru maupun kepada orang yang lebih tua dari mereka, karena dengan begitu para siswa bisa memiliki nilai religius, yaitu nilai akhlak, yang mana kita ketahui nilai akhlak sangatlah penting dimiliki oleh peserta didik pada zaman sekarang ini.

Menurut wawancara dengan siswa SMAN 1 Slogohimo Dimas Aji Santoso sebagai berikut, “Pelaksanaan pembentukan lingkungan religius sudah ada mas disini, banyak kegitannya, yang saya ingat ada literasi Al Quran, dan ada organisasi rohis itu, budya 3S (Senyum, Sapa, Salam)”. Sebagaimana dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa SMA N 1 memiliki upaya untuk membentuk lingkungan yang religius dengan melakukan berbagai kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius⁵⁸.

“Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, benar ditemukan beberapa kegiatan yang dilakukan di SMAN 1 Slogohimo yang mengandung nilai-nilai religius, sehingga mempermudah dalam upaya pembentukan lingkungan sekolah yang religius, semua kegiatan yang berjalan ini tentunya memerlukan adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah. Kegiatan ini dibagi menjadi dua, di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas seperti kegiatan literasi Al Quran, sedangkan kegiatan di luar kelas yaitu penggunaan masjid sekolah untuk salat, organisasi dan ekstrakurikuler keagamaan, serta menebar senyum, sapa dan salam.”⁵⁹

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-10/2023

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/9-10/2023

Jadi berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan jika SMA N 1 sudah melakukan beberapa kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius sehingga menunjang pembentukan lingkungan yang religius, yang mana semua kegiatan ini berjalan dengan cukup baik, sesuai dengan harapan dari bapak/ibu guru.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius

Dalam menciptakan sebuah lingkungan religius di sekolah mestinya akan ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, kedua hal tersebut akan selalu berdampingan. Faktor pendukung dan penghambat ini sangat penting untuk diketahui, karena dengan diketahuinya faktor pendukung akan mempermudah dalam mewujudkan lingkungan religius yang baik, sedangkan jika diketahui faktor penghambatnya akan mempermudah mengetahui kelemahannya, sehingga dapat diperbaiki untuk kedepannya. Dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag sebagai berikut

“Dalam membentuk lingkungan yang religius untuk faktor pendukungnya adalah adanya kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan, kerjasama para guru dan karyawan lainnya, sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah dari masih sedikitnya siswa yang mengikuti program tahfidz ”⁶⁰

⁶⁰ Ibid W/09-10/2023

Terkait faktor pendukung dan pendorong bapak/ibu guru akan memiliki beberapa pendapatnya masing-masing, seperti yang dijelaskan juga oleh Bapak Badrus Sholih, S. Pd. I. sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan religius adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dengan adanya peraturan tentang pembentukan lingkungan religius, sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah jam pembelajaran agama yang terbatas, sehingga perlu cara yang efektif agar dalam menyampaikan pembelajaran agama di jam tersebut bisa diterima siswa dengan baik”.⁶¹

Ditambahkan lagi dengan penjelasan dari ibu Kuntari Purwaningsih, S.S selaku kepala SMAN 1 Slogohimo, sebagai berikut:

“Faktor pendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan religius itu seperti, adanya masjid yang luas dan bersih, bapak/ibu guru yang memberikan contoh teladan yang baik dalam kegiatan sehari-hari, dan tentunya juga dengan adanya beberapa program dari sekolah yang menunjang pembentukan lingkungan religius, sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu program tahfidz masih sedikit siswa yang mengikuti dengan waktu yang terbatas, dan juga jam pembelajaran PAI yang terbatas”.⁶²

Selain dari bapak/ibu guru peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa SMAN 1 Slogohimo kelas XII Dimas Aji Santoso, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya karena dari kegiatan tahfidz yang masih sedikit siswa yang mengikutinya dan waktunya di jam pulang sekolah, jadi kebanyakan para siswa sudah lelah untuk mengikutinya. Faktor pendukung adanya masjid yang digunakan untuk kegiatan religius, seperti salat dan kumpul rohis”.⁶³

Jadi berdasarkan dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo memang masih ditemukan beberapa kendala, seperti jam pembelajaran agama yang terbatas, jam dan siswa yang mengikuti program tahfidz hanya

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-10/2023

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-10/2023

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-10/2023

sedikit. sedangkan faktor pendorong terciptanya lingkungan yang religius itu, bisa dari sarana dan prasarana sekolah yang baik, adanya peraturan ataupun kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, dan terjalinnya kerja sama yang baik antara guru dan karyawan lainnya.

3. Dampak pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN

1 Slogohimo

Indikator dalam sebuah lingkungan religius yaitu: Mampu mendorong seseorang melaksanakan agama dan kepercayaan secara benar dan mampu membuat seseorang menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Dari sebuah indikator tersebut bisa dilihat bagaimana dampak dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk lingkungan yang religius. dari hasil melakukan penelitian, peneliti menemukan jika lingkungan religius di SMA N 1 Sogohimo sudah bisa dikatakan baik. Pernyataan ini dijelaskan oleh ibu Kuntari Purwaningsih, S.S, sebagai berikut “SMA sini sudah cukup bagus, lingkungan religiusnya, hal ini dibuktikan dengan siswa yang banyak ke masjid melakukan salat dzuhur, banyak siswi perempuan Islam yang sudah mengenakan hijab dan adab siswa yang bertemu dengan bapak/ibu guru yang baik”.⁶⁴

Dampak dari adanya upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo sudah dapat terlihat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Ahmad Suyuti, S. Ag sebagai berikut “ Dampak dari upaya membentuk lingkungan sekolah

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-10/2023

yang religius sudah ada, seperti banyak siswa perempuannya sudah mengenakan hijab, jumlah siswa yang belum bisa membaca Al Quran sedikit, salam ketika bertemu bapak/ibu guru, dan banyak siswa yang melakukan salat berjamaah di masjid”.⁶⁵

Dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk lingkungan religius umumnya pada setiap sekolah akan berbeda-beda, karena setiap sekolah memiliki cara sendiri dalam membentuk lingkungan yang religius. Untuk dampaknya di SMAN 1 Slogohimo ini dijelaskan juga oleh bapak Badrus Sholih, S. Pd. I. sebagai berikut “Dampak dari pembentukan religius itu adalah siswa yang sadar dengan apa yang menjadi kewajiban mereka dalam beragama, seperti mau melaksanakan salat berjamaah di masjid dan toleransi dengan antar teman yang berbeda agama, karena diketahui siswa di SMAN 1 Slogohimo tidak hanya beragama Islam”.⁶⁶

Tidak hanya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, ibu Kuntari Purwaningsih, S.S, selaku kepala sekolah SMAN 1 Slogohimo, juga menambahkan dampak dari upaya pembentukan lingkungan religius, sebagai berikut

“Dampak yang terlihat dari pembentukan lingkungan religius ini yaitu bisa kita lihat, jika waktu dzuhur jam istirahat berbunyi pasti para siswa akan bergegas ke masjid untuk melakukan salat dzuhur berjamaah, dan adab anak-anak yang baik kepada bapak/ibu guru dengan bersalaman ketika bertemu”.⁶⁷

Sedangkan jawaban dari siswa SMAN 1 Slogohimo, Dimas Aji Santoso sebagai berikut:

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-10/2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-10/2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-10/2023

“Banyak mas, dari program literasi Al Quran itu siswa semakin banyak yang bisa membaca Al Quran, dan adab siswa semakin baik kepada bapak ibu guru melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), dan semakin banyak siswa yang salat berjamaah di masjid sekolah karena budaya salat berjamaah di masjid sekolah”.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dampak dari pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo cukup banyak, diantaranya; siswa perempuan banyak yang mengenakan hijab, banyak siswa yang bisa membaca Al Quran, para siswa yang menjaga adab kepada guru dengan mengucapkan salam dan bersalaman, banyak siswa yang melaksanakan salat di masjid sekolah, dan juga adanya toleransi para siswa yang berbeda agama.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembentukan lingkungan Religius di SMAN 1 Slogohimo

Definisi dari lingkungan yang religius adalah tempat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan mampu untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan religius tentunya mengandung nilai-nilai religius. Dari hasil penelitian di SMAN 1 Slogohimo, sudah terlihat beberapa nilai-nilai religiusnya. Nilai-nilai religius yang sudah terlihat yaitu seperti nilai aqidah yang bisa dilihat para siswanya memiliki agama dan kepercayaan, nilai ibadah dengan dibuktikan para siswa yang melakukan salat di masjid, nilai keteladanan dengan para guru yang berusaha menjadi teladan yang baik untuk para

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-10/2023

siswanya dan juga nilai akhlak yang bisa dilihat dari para siswa yang bersalaman dengan bapak/ibu guru ketika bertemu.

Di SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius menggunakan beberapa kegiatan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk membentuk siswa yang beriman dan berakhlak baik. Selaras dengan tujuan lingkungan religius yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan di SMAN 1 Slogohimo diantaranya:

a. Program literasi Al Quran

Al Quran merupakan kitab suci umat Islam. Dengan membaca Al Quran akan memberikan banyak sekali manfaat. Menurut Dr. Tariq Ramadan, seorang pemikir Muslim terkemuka, menyoroti bahwa literasi Al Quran memungkinkan seorang individu untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dan memperdalam hubungan spiritual. Ini membantu dalam mencapai kedamaian batin dan ketenangan.⁶⁹

SMAN 1 Slogohimo memiliki program literasi Al Quran yang diikuti oleh seluruh siswa. Pelaksanaanya dilakukan didalam ruang kelas masing-masing, pada setiap hari Selasa dan Kamis selama kurang lebih 15 menit, sebelum jam pembelajaran pertama

⁶⁹ Muh. Ainar Hari Swasono, "Penyediaan Program Tilawah Sebagai Solusi Mengawali Budaya Membaca Al Quran," *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 25.

dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan masing-masing siswa membaca sendiri-sendiri Al Qurannya dan apabila ada siswa yang belum bisa membaca Al Quran, akan membaca buku Iqra. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih mendekatkan para siswa kepada Allah SWT dengan membiasakan rajin membaca Al Quran serta untuk menumbuhkan motivasi siswa yang belum bisa membaca Al Quran, agar terus belajar membaca Al Quran.

b. Budaya salat berjamaah di masjid sekolah

Dalam istilah ilmu fiqih. Salat yaitu suatu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakan istilah salat bagi ibadah ini, karena didalamnya mengandung doa-doa, baik berupa permohonan, rahmat, ampunan dan lain sebagainya.⁷⁰ Salat merupakan rukun islam kedua setelah syahadat, jadi salat merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan dalam agama islam. Salat sendiri terbagi menjadi dua Di lingkungan SMAN 1 Slogohimo memiliki masjid yang cukup luas, masjid di sekolah ini biasanya digunakan oleh para warga sekolah untuk melakukan ibadah, seperti salat duha, salat dzuhur berjamaah, dan salat Jumat untuk para siswa, guru dan staf sekolah laki-laki.

Di masjid sekolah tersedianya kamar mandi dan tempat wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, sehingga membuat nyaman untuk melakukan ibadah. Kegiatan ini dilakukan

⁷⁰ Drajat Zakiah, *Ilmu Fiqih I* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 71.

dengan tujuan untuk membiasakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah SWT. Jika ada siswa yang tidak mengikuti salat maka para guru akan memberikan teguran. Nilai religius dari kegiatan ini yaitu nilai ibadah. Karena salat merupakan salah satu cara beribadah atau menyembah umat muslim kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT.

c. Kegiatan organisasi Rohis dan program ekstrakurikuler tahfidz

Di SMAN 1 Slogohimo ini memiliki organisasi Rohis. Rohis berasal dari dua kata yaitu rohani dan Islam. Rohani yang mendapat awalan ke- serta akhiran -an mempunyai arti hal-hal mengenai rohani. Sedangkan Islam yaitu menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah Swt.⁷¹

Pembina dari organisasi rohis di SMAN 1 Slogohimo ini adalah bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam. Tempat berkumpulnya anak rohis dilakukan di masjid sekolah. Perkumpulan anak rohis ini biasanya dilakukan setiap pulang sekolah di hari Selasa dan Jumat. Dalam organisasi rohis banyak melakukan kegiatan yang mencerminkan lingkungan religius, seperti melakukan MABIT, Liqo, rikhlah dan masih banyak lagi. Nilai religius yang ada di dalam organisasi rohis ini sangat banyak, salah satunya yang membedakan dari kegiatan lainnya adalah nilai keteladanan, dengan adanya organisasi rohis ini diharapkan para

⁷¹ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru," *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 25–26.

anggota Rohis dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa yang lainnya.

Selain mempunyai organisasi Rohis, SMAN 1 Slogohimo juga memiliki ekstrakurikuler Tahfidz. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Rabu setelah pulang sekolah, yang dilakukan di masjid sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara, para siswa akan menyetorkan hafalannya dan juga akan diajari bagaimana cara membaca Al Quran yang baik dan benar oleh pembimbingnya. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk menjaga hafalan para siswanya dan untuk mengajarkan cara membaca Al Quran para siswanya secara baik dan benar sesuai dengan tuntunannya.

d. Budaya 3S (senyum, sapa dan salam)

Setiap pagi harinya, di SMAN 1 Slogohimo akan ada bapak/ibu guru piket yang menunggu kedatangan para siswa di depan pintu gerbang sekolah, para siswa sebelum masuk kedalam sekolah akan menebar senyum, melakukan sapa dan bersalaman, selain itu para siswa diajarkan ketika bertemu dengan bapak/ibu guru diajarkan untuk bersalaman. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan adab yang baik kepada para siswa untuk menghormati bapak/ibu guru, maupun orang yang lebih tua darinya.

Nilai religius yang terkandung dari kegiatan ini merupakan nilai akhlak. Nilai akhlak ini sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang, terkhusus peserta didik sekarang ini, karena pada

zaman sekarang ini, jika dilihat adab saat ini sudah mulai terlupakan, dan terdegradasi karena besarnya pengaruh globalisasi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMAN 1 Slogohimo sudah terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pembentukan lingkungan yang religius. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan yakni literasi Al Quran, penggunaan masjid sekolah untuk salat, organisasi dan ekstrakurikuler keagamaan, serta menebar senyum, sapa dan salam., menurut peneliti semua kegiatan ini mempunyai kesesuaian dengan beberapa teori dari penelitian Hary Priatna Sanusi yang berjudul peran guru PAI dalam pengembangan nuansa religius di sekolah. Upaya yang dilakukan diantaranya seperti: menebarkan ucapan salam, melaksanakan salat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al Quran, kegiatan praktik ibadah dan kegiatan silaturahmi.⁷²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Slogohimo dalam Membentuk Lingkungan Religius

- a. Beberapa faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius, yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana yang mendukung

⁷² Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 150.

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Slogohimo menjadi faktor pembentukan lingkungan religius. dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, akan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dengan mengandung nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai teladan. Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Slogohimo seperti adanya masjid sekolah yang bersih, sehingga nyaman digunakan untuk beribadah, dan dilengkapi juga mukena untuk perempuan salat di sana. Selain itu ketika pelaksanaan program literasi Al Quran siswa membawa hp yang digunakan untuk membaca Al Qurannya.

2) Teladan yang baik dari bapak/ibu guru

Salah satu profesionalisme guru dibuktikan dengan bisa menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Dalam pembentukan lingkungan religius guru di SMAN 1 Slogohimo bisa memberikan contoh dengan melakukan salat berjamaah di masjid sekolah, dan memiliki adab yang baik kepada semua orang. Adanya guru Pendidikan Agama Islam, Kristen dan Budha di SMAN 1 Slogohimo menjadi SDM yang baik dalam membentuk lingkungan religius sehingga terciptanya nilai-nilai religius di lingkungan SMAN 1 Slogohimo.

- b. Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMAN 1 Slogohimo dalam membentuk lingkungan religius

Dalam membentuk lingkungan religus di SMAN 1 Slogohimo tentunya tidak bisa berjalan mulus ,ditemukan adanya kendala atau faktor penghambatnya. Faktor penghambat yang ditemukan peneliti adalah;

1) Jam dan Siswa Ekstrakurikuler Tahfidz sedikit

Di SMAN 1 Slogohimo telah memiliki beberapa kegiatan yang berjalan dengan baik untuk membentuk lingkungan religius, akan tetapi di ekstrakurikuler tahfidz masih memiliki kekurangan, seperti jam pelaksanaanya yang hanya sekali dalam seminggu dengan siswa yang masih sedikit yang mau mengikuti program ekstrakurikuler tahfidz ini. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya lingkungan yang religius.

2) Jam pembelajaran agama yang terbatas

Jam pembelajaran agama memang penting untuk terbentuknya lingkungan yang religius. Faktor penghambat datang dari jam pembelajaran agama yang terbatas, sehingga para guru agama harus lebih berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memberikan pemahaman kepada para peserta didiknya dengan baik, karena jam pembelajaran agama merupakan pembelajaran yang penting untuk bisa membentuk lingkungan yang religius. dengan adanya pemahaman agama yang baik, tentunya akan memperlancar pembentukan lingkungan yang religius.

Dalam setiap sekolah yang mengupayakan membentuk lingkungan religius, akan ditemukan beberapa hal mengenai faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan adanya faktor pendukung akan membuat upaya menciptakan lingkungan religius menjadi lebih mudah, sedangkan untuk faktor penghambatnya, akan mempersulit dalam pembentukan lingkungan yang religius. penting kiranya untuk diketahui keduanya. Dengan diketahui keduanya akan mempermudah mencapai sebuah lingkungan yang religius.

Faktor pendukung dan penghambat ini memiliki kesesuaian dengan penelitian dari Ismail, Saniri, Abu Samsuddin dan Moh. Taufiqurrahman yang berjudul pembentukan lingkungan religius dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong. Faktor pendukungnya profesionalisme guru SMP Negeri 1 Camplong, sarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Camplong, dan adanya tata tertib (TATIB). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Kurang disiplinnya atau kurangnya pengawasan dari beberapa guru, karyawan terhadap siswa dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengeluarkan biaya bagi anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Camplong, serta terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.⁷³ Jadi dapat disimpulkan jika penelitian yang dilakukan ini memiliki faktor yang hampir sama, untuk penelitian yang dilakukan di

⁷³ Ismail et al., "Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMP Negeri 1 Camplong," 187.

SMAN 1 Slogohimo ini menghasilkan lebih sedikit temuan faktor pendukung dan penghambatnya, dari pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ismail, Saniri, Abu Samsuddin dan Moh. Taufiqurrahman.

3. Dampak pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo

Dalam upaya membentuk lingkungan religius tentunya diharapkan sebuah hasil atau dampak. Jika dilihat dari indikator lingkungan religius serta nilai-nilai religius, di SMAN 1 Slogohimo sudah memiliki dampak yang cukup baik. Dampak dari upaya pembentukan lingkungan religius yang sudah peneliti lihat adalah sebagai berikut:

a. Meningkatnya siswa yang sudah bisa membaca Al Quran

Di SMAN 1 Slogohimo mempunyai program literasi Al Quran yang membuat para siswa membiasakan diri untuk membaca Al Quran dan memberikan semangat untuk yang belum membaca Al Quran supaya bisa membaca Al Quran. dalam wawancara diatas menyebutkan untuk jumlah siswa yang belum bisa membaca Al Quran hanya tinggal sedikit. Jika dikaitkan dengan indikator lingkungan religius, kegiatan ini termasuk kedalam indikator yang mampu mendorong seseorang melaksanakan agama dan kepercayaan secara benar. Karena Al Quran merupakan kitab suci umat Islam, sehingga penting untuk para siswa yang beragama islam bisa membacanya. Dan kegiatan ini masuk ke dalam nilai religius ibadah.

b. Meningkatnya minat siswa yang salat berjamaah di masjid

Salat merupakan kewajiban bagi semua orang muslim. SMAN 1 Slogohimo memiliki masjid sekolah yang digunakan untuk beribadah, seperti untuk salat dzuhur berjamaah, salat duha dan kegiatan keagamaan lainnya. Setiap kali salat dzuhur masjid selalu dipenuhi dengan para siswa dan bapak/ibu guru SMAN 1 Slogohimo. Kegiatan melaksanakan salat ini masuk kedalam indikator lingkungan religius yang mana, mampu mendorong seseorang dalam melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan benar. Kegiatan ini tentunya juga memiliki nilai religius untuk nilai ibadah.

c. Adab siswa yang semakin baik dengan bapak/ibu guru

Adab merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki para siswa, terutama pada zaman sekarang ini, karena jika dilihat adab semakin hari semakin ditinggalkan, termasuk adab para siswa kepada bapak/ibu guru. Penanaman adab di SMAN 1 Slogohimo cukup baik, karena terlihat ketika ada siswa yang bertemu dengan bapak/ibu guru pasti mereka senyum, bersalaman dan mengucapkan salam. Hal ini membuktikan yang indikator lingkungan religius yaitu mampu membuat seseorang menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Tentunya hal ini masuk kedalam nilai religius yaitu nilai akhlak.

d. Para siswi perempuan mengenakan hijab semakin banyak

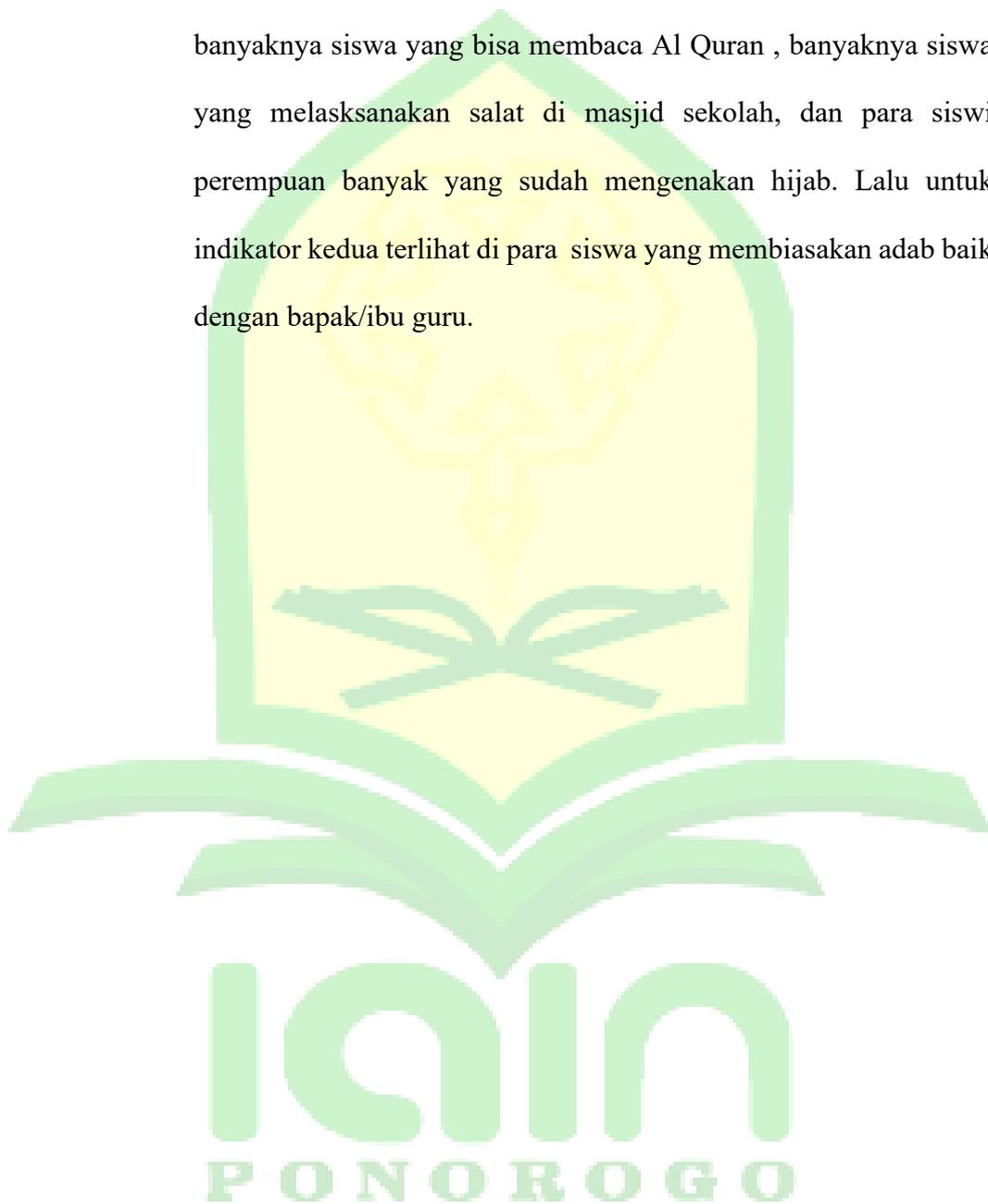


Gambar 4.6 Siswi banyak yang mengenakan hijab

Dalam Islam para wanita diperintahkan untuk menutup auratnya dengan menggunakan hijab. Di SMAN 1 Slogohimo para siswi perempuannya sudah banyak yang mengenakan hijab. Banyaknya siswi yang mengenakan hijab merupakan sesuatu yang baik. Dampak ini tidak bisa lepas kaitannya dengan peran dari organisasi keagamaan Rohis juga, karena mereka memberikan teladan yang baik kepada teman-teman siswi yang lainnya untuk mengenakan hijab. Dengan menggunakan hijab diharapkan bisa membuat lingkungan sekolah terlihat menjadi semakin religius. dampak ini memiliki kesesuaian dengan indikator lingkungan religius yang berarti mampu mendorong seseorang melaksanakan agama dan kepercayaan secara benar. Jika dilihat nilai religiusnya, dampak ini memiliki nilai religius dua, yaitu nilai ibadah dan juga nilai keteladanan.

Dapat disimpulkan jika dampak sudah sesuai dengan indikator lingkungan religius dari penelitian Sinarmi yang berjudul upaya penciptaan suasana religius oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri 17 Bengkulu Selatan, yang mana mampu mendorong seseorang melaksanakan agama dan

kepercayaan secara benar dan mampu membuat seseorang menghormati pemeluk agama lain.⁷⁴ Dari penelitian di SMAN 1 Slogohimo ini untuk indikator pertama terlihat dari dampak banyaknya siswa yang bisa membaca Al Quran , banyaknya siswa yang melaksanakan salat di masjid sekolah, dan para siswi perempuan banyak yang sudah mengenakan hijab. Lalu untuk indikator kedua terlihat di para siswa yang membiasakan adab baik dengan bapak/ibu guru.



⁷⁴ Sinarmi, "Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan."(Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020),26

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

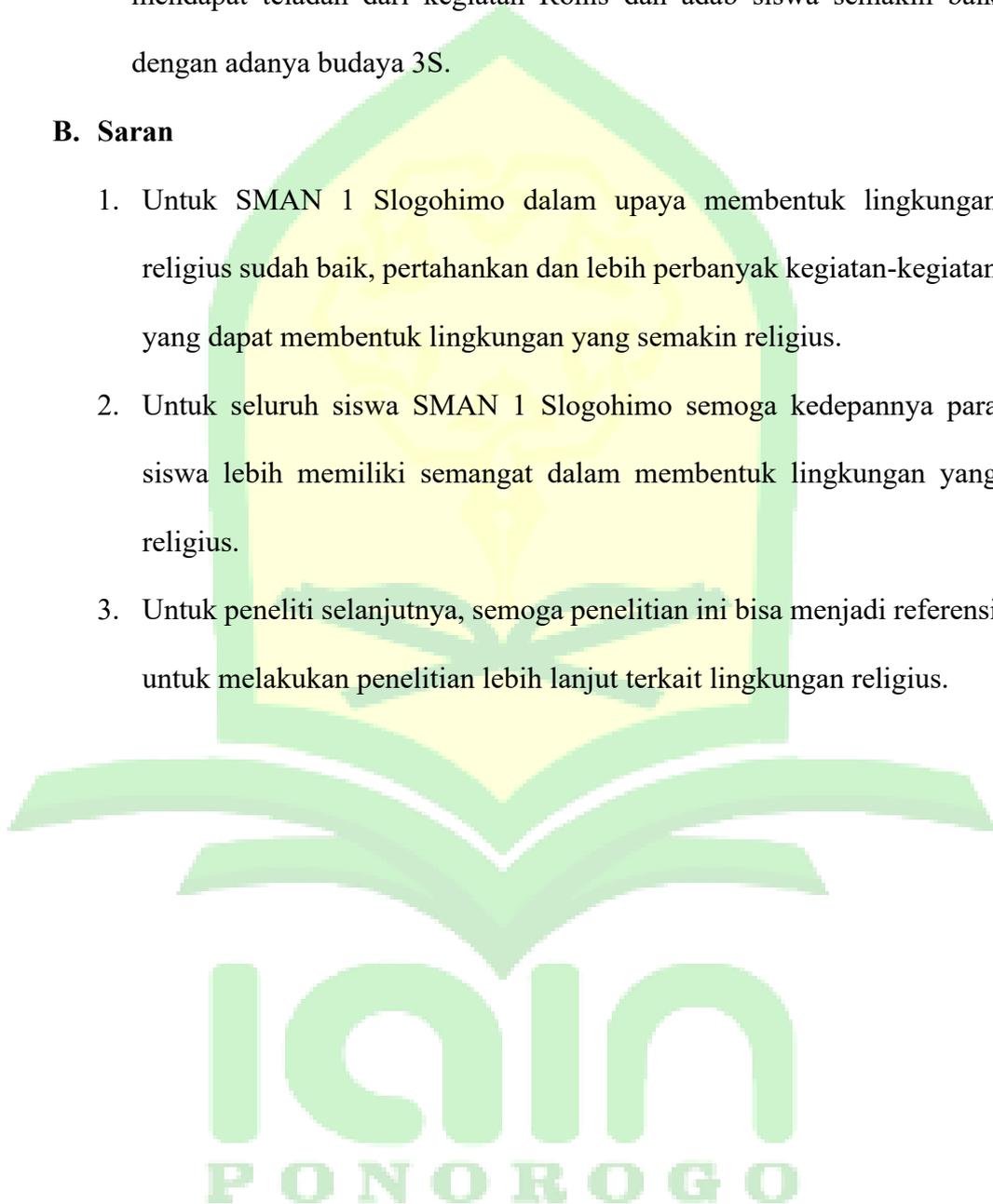
Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban yang berasal dari rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo dengan menggunakan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), salat berjamaah di masjid sekolah, kegiatan Rohis, program literasi Al Quran yang dilakukan sebelum pembelajaran dan Tahfidz.
2. Dalam membentuk lingkungan yang religius di SMAN 1 Slogohimo ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dalam membentuk lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo yaitu: Faktor pendukung dalam membentuk lingkungan religius adalah sarana dan prasarana yang mendukung, serta adanya teladan yang baik dari bapak/ibu guru. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah jam dan siswa yang mengikuti program tahfidz sedikit, serta jam pembelajaran agama yang terbatas
3. Setelah melakukan beberapa upaya dalam membentuk lingkungan religius. tentunya akan menghasilkan sebuah dampak. SMAN 1 Slogohimo sudah menghasilkan dampak yang positif, Dampak dari pembentukan lingkungan religius di SMAN 1 Slogohimo, adalah meningkatnya minat siswa salat jamaah di masjid sekolah karena adanya

budaya salat berjamaah di masjid sekolah, meningkatkan kemampuan membaca Al Quran para siswa karena adanya program literasi Al Quran, siswi perempuan yang menggunakan hijab semakin banyak karena mendapat teladan dari kegiatan Rohis dan adab siswa semakin baik dengan adanya budaya 3S.

B. Saran

1. Untuk SMAN 1 Slogohimo dalam upaya membentuk lingkungan religius sudah baik, pertahankan dan lebih perbanyak kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk lingkungan yang semakin religius.
2. Untuk seluruh siswa SMAN 1 Slogohimo semoga kedepannya para siswa lebih memiliki semangat dalam membentuk lingkungan yang religius.
3. Untuk peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait lingkungan religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Amanda, Agni Rizkita. *Langkah Praktis Untuk Membantu Penyusunan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Anwar, Sumarsih. "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius Di SMA N 3 Bandung." *Edukasi* 13, no. 1 (2015).
- Bado, Basro. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Tahta Media Group, 2022.
- Djollong, Andi Fitriani. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* IV, no. 2 (2017).
- Fitri, Nabilah Adisty, Sutarjo, and Lilis Karyawati. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Harto, Budi. "Menciptakan Lingkungan Religius Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Ta'dib* 14, no. 2 (2011).
- <https://sman1slogohimo.school.blog/2016/12/11/48/>. Diakses Pada 17/03/2024
- <https://sman1slogohimo.school.blog/2016/12/11/sejarah-singkat/>. Diakses Pada 17/03/ 2024
- Huberman, Miles dan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Ismail, Saniri, Samsuddin Abu, and Moh Taufiqurrahman. "Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMP Negeri 1 Camplong." *Kabilah* 3, no. 2 (2018).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Minhaji, and Nurul Qomariyah. "Religious Environment: Penciptaan Suasana

- Religius Di Sekolah.” *LISAN AL-HAL* 10, no. 2 (2016): 231–42.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda. “Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab.” *Cendekia* 13, no. 1 (2015).
- Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah. “Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Salawat Wahidiyyah.” *Al-Izzah* 12, no. 1 (2017).
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru.” *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017).
- Prasetya, Beni, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Kozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Edited by Saeful Anam. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rais, Happy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ramiyanto. *Upaya-Upaya Hukum Perkara Pidana Di Dalam Hukum Positif Dan Perkembangannya*. Palembang: Citra Aditya Bakti, 2019.
- Ramli, Rosmiati, and Nanang Prianto. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional.” *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 01 (2019).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.

- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkarienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Salim, Peter, and Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- Sanusi, Hary Priatna. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 11, no. No. 2 (2013).
- . "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 2 (2013).
- Sarkawi, Dahlia. "Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan (Studi Ex Post Facto Di Akademi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Sarana Informatika Jakarta)." *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan XVI*, no. 02 (2015).
- Sarosa, Samaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Setiawan, Johan, and Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Sinarmi. "Upaya Penciptaan Suasana Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 17 Bengkulu Selatan." IAIN Bengkulu, 2020.
- Sofyana, Nur Laylu, and Budi Haryanto. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023).
- Sugiyono. *Metode Peneletian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharni. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021).
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–83.
- Swasono, Muh. Ainar Hari. "Penyediaan Program Tilawah Sebagai Solusi

Mengawali Budaya Membaca Al Quran.” *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 1 (2023).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Thoha, Chabib. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Yul, Kamra. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di SMP N 13 Kota Bengkulu.” *Al-Bahtsu* 4, no. 2 (2019).

Zakiah, Drajat. *Ilmu Fiqih I*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Zanki, Harits Azmi. “Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah.” Indramayu: Adab, 2021.

———. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

